

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan gangguan pada fungsi jiwa individu yang dapat menimbulkan hambatan atau penderitaan individu dalam melaksanakan peran sosialnya (Keliat, 2013). Sehingga pada penderita gangguan jiwa sering menunjukkan perilaku yang menyimpang (Maramis, 2010). Keluarga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa tersebut (Friedman, 2013). Akan tetapi, oleh karena adanya gangguan perilaku dan hambatan-hambatan yang terjadi pada penderita gangguan jiwa sering kali menjadi tekanan dan tuntutan tersendiri bagi keluarga yang merawatnya (Friedman, 2013). Terlebih pengobatan gangguan jiwa membutuhkan waktu yang cukup lama, tergantung apakah gangguan jiwa yang bersifat kronik dan mudah kambuh, serta sudah berapa lama ia menderita gangguan jiwa sebelum meminta pertolongan ke dokter untuk pertama kalinya (Andi, 2012). Sehingga kondisi ini sering memicu perilaku keluarga yang mengisolasi penderita gangguan jiwa dan merasa putus asa dengan kesembuhan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa (Melia, 2016).

Data tahun 2016 menunjukkan bahwa dari seluruh penduduk dunia sekitar 35 juta orang mengalami stress, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta orang terkena demensia (WHO, 2016). Sementara di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke

atas dari tahun 2013 ke tahun 2018 mengalami peningkatan, yaitu 6% menjadi 9,8% dari jumlah penduduk Indonesia (Riskesdas, 2013; Riskesdas, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa cukup tinggi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Demikian dengan data penderita gangguan jiwa di Jawa Timur, berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi gangguan mental emosional di wilayah Jawa Timur mencapai 6,8%, dan Malang menjadi wilayah dengan yang paling tinggi prevalensinya di Jawa Timur.

Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peranan sosial (Keliat, 2012). Adanya perubahan baik perilaku, sikap, mental dan hubungan sosial penderita gangguan jiwa memicu reaksi penolakan dari keluarga, memunculkan stigma yang menganggap bahwa penderita gangguan jiwa tidak dapat berkomunikasi layaknya orang normal lainnya sehingga keluarga merasa tidak nyaman dengan adanya anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Wahyu, 2012). Keluarga seharusnya memberikan perawatan kepada setiap anggota keluarganya khususnya yang menderita gangguan jiwa (Friedman, 2013). Namun karena berbagai sebab akhirnya keluarga merasa tidak mampu untuk mengatasi anggota keluarga dengan gangguan jiwa yang yang terus-menerus harus dirawat (Wahyu, 2012). Akibatnya penderita gangguan jiwa semakin lama masa pengobatannya dan bahkan semakin sulit untuk disembuhkan (Melia, 2016).

Untuk dapat meningkatkan motivasi keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa perlu dilakukan beberapa upaya

diantaranya ialah dengan menciptakan hubungan yang harmonis. Keluarga perlu menciptakan suasana yang harmonis, nyaman, damai dan penuh kasih sayang sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dalam membantu kesembuhan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Selain itu, juga perlu upaya untuk menumbuhkan rasa saling percaya dalam keluarga dan menjalin komunikasi timbal balik antar anggota keluarga, sehingga dalam keluarga ada introspeksi diri untuk mencari jalan yang terbaik dalam upaya kesembuhan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Mengupayakan totalitas keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa juga penting untuk dilakukan guna membantu anggota keluarganya sembuh dari gangguan jiwa (Melia, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang terhadap 10 orang keluarga penderita gangguan jiwa didapatkan bahwa ada 7 orang yang mengatakan selalu merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa meskipun sudah merasa lelah, ada 8 orang mengatakan pasrah dengan kesembuhan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa, dan ada 7 orang mengatakan kadang kala merasa jengkel dengan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat stress dengan motivasi diri pada keluarga penderita gangguan jiwa di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini ialah motivasi keluarga dibatasi pada pikiran dan perasaan seseorang dalam 1 bulan terakhir dan tingkat stress dibatasi

pada pikiran stress yang diekspresikan dalam 1 bulan terakhir. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah ada hubungan tingkat stress dengan motivasi keluarga merawat penderita gangguan jiwa di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan motivasi keluarga merawat penderita gangguan jiwa di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat stress keluarga merawat penderita gangguan jiwa di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang
- b. Mengidentifikasi motivasi keluarga merawat penderita gangguan jiwa di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang
- c. Menganalisis hubungan tingkat stress dengan motivasi keluarga merawat penderita gangguan jiwa di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dan kemajuan keperawatan khususnya dalam menggali dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan stress dan motivasi diri keluarga dalam merawat penderita gangguan jiwa

2. Praktis

a. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi responden dalam mengenali dan mengelola stress akibat merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dengan mengoptimalkan motivasinya.

b. Bagi lokasi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data ilmiah yang perlu ditindaklanjuti untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga kualitas pelayanan dapat ditingkatkan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan tersendiri bagi peneliti dalam memahami dan menerapkan ilmu riset untuk menggali dan memecahkan masalah khususnya mengenai stress dan motivasi keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.